

WORKSHOP MODUL AJAR PLUS TERINTEGRASI P5: STRATEGI PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SMP

Dian Kurnianto¹, Slamet Riyadi² Mizani³, Feni Apriani⁴, Supardi⁵

¹. Universitas Tanjungpura, Indonesia

^{2,4,5} STKIP Tanjungpura, Indonesia

³ SMPN 5 Sandai, Indonesia

 diankurnianto418@gmail.com

Kata Kunci :

Pengabdian kepada Masyarakat, Guru SMP, Kurikulum Merdeka, Proyek P5, Pelatihan Berbasis Praktik, Modul Ajar.

Abstrak Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang modul ajar yang tidak hanya berbasis kompetensi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kontekstual. Namun, banyak guru SMP masih mengalami kendala dalam menyusun capaian pembelajaran, memetakan tujuan pembelajaran, serta menerapkan nilai P5 dalam desain pembelajaran yang bermakna. Menanggapi tantangan ini, program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pelatihan interaktif berbasis praktik dan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini dilengkapi dengan sesi pendampingan reflektif dan revisi produk secara kolaboratif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka dan kemampuan mereka mengembangkan modul ajar yang relevan dengan konteks lokal dan nilai karakter. Selain memperkuat kompetensi pedagogis, program ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar guru untuk menjaga keberlanjutan praktik baik di sekolah. Pendekatan pelatihan yang terarah, aplikatif, dan berbasis coaching terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan nyata guru di lapangan.

Keywords:

Community Service, Junior High School Teachers, Merdeka Curriculum, P5 Project, Practice-Based Training, Teaching Module.

Abstract : The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to design teaching modules that are not only competency-based but also meaningfully integrate the values of the Pancasila Student Profile (P5). However, many junior high school teachers still face challenges in formulating learning outcomes, mapping learning objectives, and contextualizing P5 values within meaningful lesson designs. In response to these challenges, a community service program was conducted through an interactive, practice-based training using a participatory approach. The program included reflective mentoring and collaborative product revisions. Evaluation results showed a significant improvement in teachers' understanding of the Merdeka Curriculum structure and their ability to develop locally relevant and character-driven teaching modules. Beyond strengthening pedagogical competence, the program also fostered the formation of teacher learning communities to sustain best practices in schools. This coaching-oriented and application-focused training approach proved to be an effective solution to the real challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum.

Article Information

Submitted Month 05, 2025

Revised Month 05, 2025

Accepted Month 05, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan penguatan karakter generasi muda yang berdaya saing, berintegritas, serta adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam kerangka besar tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka hadir sebagai strategi nasional untuk mereformasi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menggarisbawahi pentingnya penguatan *Profil Pelajar Pancasila* (P5) yang meliputi enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global,

bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Idealnya, implementasi Kurikulum Merdeka harus didukung oleh sumber daya manusia pendidikan yang mumpuni, khususnya para guru yang mampu mendesain modul ajar plus berbasis *project-based learning* (PjBL) yang mengintegrasikan nilai-nilai P5 secara eksplisit dalam setiap pembelajaran (Aditama et al., 2023; Ibrahim et al., 2023; Wardani et al., 2023).

Dalam jangka pendek, harapan utamanya adalah memberikan penguatan kapasitas guru-guru SMP agar mampu menyusun modul ajar inovatif sesuai struktur Kurikulum Merdeka. Pada jangka menengah, kegiatan ini ditujukan untuk membentuk komunitas guru reflektif yang mampu berbagi praktik baik, melakukan kolaborasi lintas sekolah, dan menyusun proyek pembelajaran berbasis kearifan lokal (Fajriah et al., 2023; Karsiwan et al., 2023). Sedangkan secara jangka panjang, cita-cita utamanya adalah terwujudnya pembelajaran transformatif yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan karakter bangsa, dan menjamin pemerataan kualitas pendidikan yang berkeadilan di seluruh Indonesia (Camellia et al., 2022; Siska et al., 2022; Waruwu et al., 2022).

Namun untuk mencapai harapan tersebut, diperlukan intervensi sistematis dan terstruktur dalam bentuk pelatihan dan pendampingan teknis. Salah satunya adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah. Pendekatan ini untuk menjembatani dunia akademik dan praktik pendidikan, serta mendorong sinergi multipihak dalam mempercepat kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata (Chamisijatin & Zaenab, 2023; Jauhariyah et al., 2023). Dengan demikian, desain kegiatan seperti *Workshop Modul Ajar Plus Terintegrasi P5* menjadi langkah awal menuju realisasi pendidikan bermutu dan berkarakter secara menyeluruh.

Di balik kebijakan Kurikulum Merdeka yang progresif, realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan serius yang dihadapi guru-guru SMP dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Hasil observasi dan diskusi tim pelaksana pengabdian dengan berbagai sekolah mitra menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan menyusun modul ajar secara sistematis, terutama yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran proyek (*project-based learning*) dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Banyak dari mereka belum memahami struktur penyusunan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), hingga asesmen diagnostik yang menjadi elemen krusial dalam Kurikulum Merdeka (Daeng & Fitri, 2023; Indaryanti et al., 2023).

Selain itu, proses perancangan proyek P5 belum sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan kompetensi pedagogis, kurangnya contoh praktik baik, dan belum adanya modul ajar yang aplikatif dan kontekstual (Madang et al., 2022; Yahya et al., 2023). Padahal, P5 merupakan jiwa dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membangun profil ideal pelajar Indonesia. Permasalahan juga muncul pada aspek kolaborasi lintas mata pelajaran dan keterlibatan masyarakat sekitar sebagai mitra dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru cenderung bekerja sendiri tanpa dukungan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran lintas disiplin (Fakhrudin et al., 2023; Irawaty et al., 2023).

Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses guru terhadap pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan, baik dari segi materi, strategi pengajaran, maupun pemanfaatan teknologi (Bulan et al., 2023; Fauzan et al., 2023). Guru yang berasal dari daerah dengan akses terbatas kerap mengalami keterlambatan informasi dan kesempatan pengembangan profesional, sehingga terjadi kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dan kenyataan pembelajaran di kelas. Bahkan dalam beberapa kasus, pelaksanaan P5 hanya menjadi formalitas administratif tanpa pemahaman mendalam akan esensi nilai-nilai Pancasila yang hendak dibentuk dalam diri siswa ((Nurjanah et al., 2023; Taufik et al., 2024)).

Hal tersebut menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan kegiatan penguatan kompetensi guru melalui model pendampingan intensif berbasis lokakarya dan praktik langsung, agar implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berhenti di tataran kebijakan, tetapi benar-benar hadir dalam praktik kelas yang bermakna.

Melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, maka kegiatan *Workshop Modul Ajar Plus Terintegrasi Proyek P5* menjadi sangat relevan dan strategis untuk dilakukan. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan pelatihan teknis, tetapi juga menghadirkan ruang kolaboratif yang mendekatkan guru dengan prinsip pedagogis Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berbasis karakter (Aditama et al., 2023; Fauzan et al., 2023). PKM ini dirancang berbasis pendekatan *learning by doing*, di mana guru tidak sekadar menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan penyusunan ATP, modul ajar, dan proyek P5 berbasis permasalahan lokal.

Melalui kegiatan ini, guru-guru diajak mengenali profil dan kebutuhan siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik awal. Mereka juga dilatih untuk menyusun proyek pembelajaran lintas disiplin yang mengintegrasikan nilai Pancasila seperti gotong royong, berpikir kritis, dan keberagaman (Sari & Rahmi, 2023; Sudiansyah, Dia, et al., 2022) Pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari pengenalan konsep dasar, praktik penyusunan modul, sampai pada refleksi bersama untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan hasil rancangan modul masing-masing guru.

Solusi lain yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penyediaan *template modul ajar plus* serta bank ide proyek P5 berbasis lingkungan, kearifan lokal, dan budaya sekolah. Hal ini untuk memudahkan guru dalam menyusun materi ajar yang relevan dengan konteks daerah mereka masing-masing (Camellia et al., 2022; Kurnianto et al., 2022). Selain itu, penguatan pemanfaatan media digital juga menjadi bagian penting dari workshop ini, di mana guru-guru diajak untuk memanfaatkan aplikasi seperti *Desmos*, *CapCut*, dan *OpenSolver* dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna (Fauzan et al., 2023; Sucipto et al., 2023; Sudiansyah, Heriyanto, et al., 2022).

Kegiatan ini juga membuka ruang jejaring antar-guru dan membentuk komunitas belajar (CoP/Community of Practice) untuk mendukung keberlanjutan transformasi pembelajaran di sekolah. Dengan pendekatan semacam ini, kegiatan PKM bukan hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi sungguh menjawab kebutuhan nyata di lapangan dan memperkuat peran guru sebagai aktor utama perubahan pendidikan.

Kegiatan pengabdian ini menghadirkan sejumlah kebaruan yang membedakannya dari kegiatan sejenis yang telah ada. Pertama, kegiatan ini secara spesifik merancang dan memfasilitasi *modul ajar plus* yang tidak hanya berorientasi pada *teaching content*, tetapi juga mengintegrasikan proyek berbasis nilai Profil Pelajar Pancasila dalam satu kesatuan paket pembelajaran. Konsep ini lebih komprehensif daripada sekadar pelatihan penyusunan modul ajar, karena mendorong guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam struktur pembelajaran secara sistematis (Jauhariyah et al., 2023; Wardhana, 2019).

Kedua, kegiatan ini mengadopsi pendekatan *lokalisasi kurikulum* dengan mengangkat konteks daerah, kearifan lokal, dan potensi lingkungan sebagai sumber ide proyek, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa (Fajriah et al., 2023; Karsiwan et al., 2023). Aspek ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyesuaikan proyek P5 dengan kondisi sosial-budaya siswa mereka masing-masing, sebuah pendekatan yang belum banyak diakomodasi dalam PKM sejenis.

Ketiga, kegiatan ini melibatkan dua institusi pendidikan tinggi secara kolaboratif—Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura—dalam mendampingi guru-guru SMP secara intensif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini menegaskan pentingnya sinergi antara

akademisi dan praktisi dalam merancang solusi pendidikan yang kontekstual dan aplikatif (Sudiansyah, Dia, et al., 2022; Waruwu et al., 2022). Selain itu, pendekatan pelatihan berbasis *co-creation* antara tim dosen dan guru juga menjadikan kegiatan ini lebih partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata.

Terakhir, *Novelty* kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, teknologi digital (*CapCut, OpenSolver, Desmos*), dan prinsip-prinsip *creative and critical pedagogy* secara bersamaan. Penggabungan ini menjadikan pelatihan tidak hanya sebagai wahana peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga sebagai gerakan kultural untuk membangun pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan bernalih (Lestary & Stiadi, 2023; Suryaningsih & Lafiah, 2023; Susanti et al., 2023).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM menggunakan pendekatan *partisipatif-kolaboratif* berbasis *community-based learning* yang menempatkan guru sebagai subjek utama pengembangan kapasitas. Pendekatan ini dipilih karena untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan yang berkembang di perguruan tinggi dengan praktik riil di lingkungan sekolah. Kegiatan difokuskan pada pelatihan workshop intensif, pendampingan langsung (*coaching*), serta diskusi reflektif berbasis praktik penyusunan modul ajar dan proyek P5. Model pelaksanaan mengikuti pola *experiential learning* (belajar dari praktik nyata), di mana peserta tidak hanya mendapatkan paparan teori, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik menyusun modul ajar lengkap dengan ATP, asesmen, dan rancangan proyek yang terintegrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila(Ibrahim et al., 2023; Wardhana, 2019).

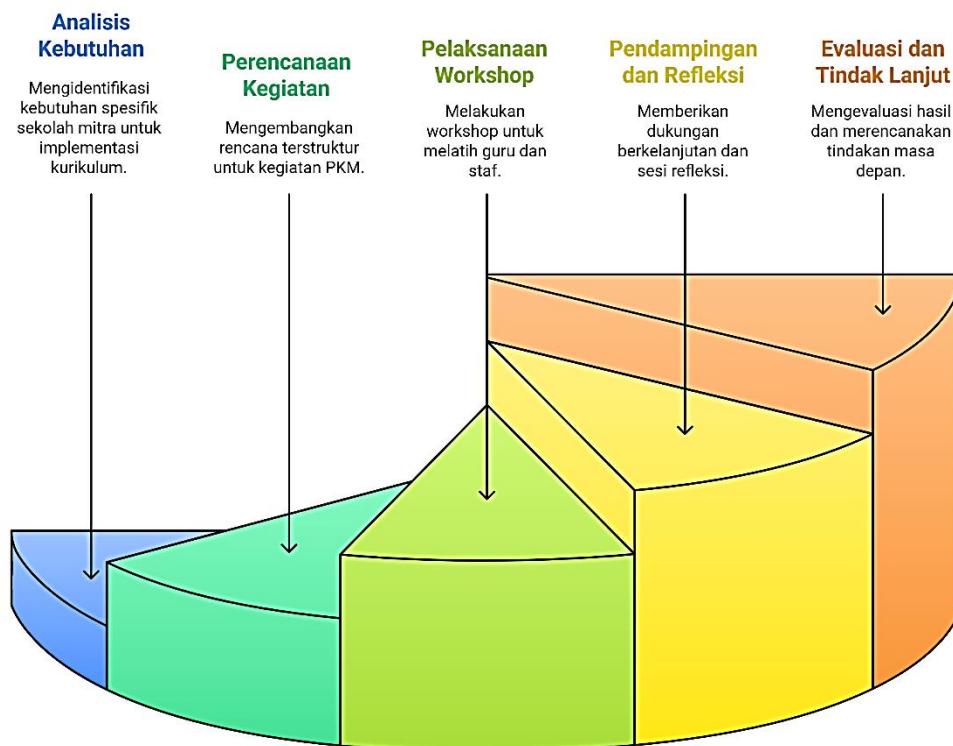
Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) lembar observasi untuk merekam partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan; (2) angket tertutup dan terbuka untuk mengukur persepsi, pemahaman, serta kepuasan guru terhadap materi dan metode pelatihan; serta (3) dokumentasi produk modul ajar dan proyek P5 yang dihasilkan selama kegiatan.

Tabel 1 - Kisi-Kisi Indikator Instrumen PKM

No	Instrumen	Aspek yang Diukur	Indikator
1	Lembar Observasi	Partisipasi aktif	Kehadiran penuh, keterlibatan dalam diskusi dan praktik
		Keterlibatan dalam praktik	Kemampuan menyusun ATP, modul ajar, dan proyek P5
		Responsif terhadap umpan balik	Menerima dan memperbaiki hasil kerja setelah evaluasi
2	Angket Tertutup & Terbuka	Pemahaman materi	Tingkat pemahaman terhadap struktur modul dan proyek P5
		Kepuasan terhadap metode pelatihan	Relevansi materi, metode, dan fasilitator
		Kesiapan mengimplementasikan di sekolah	Niat, antusiasme, dan kepercayaan diri pasca pelatihan
3	Dokumentasi Produk	Kualitas modul ajar	Kesesuaian dengan struktur Kurikulum Merdeka
		Integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila	Proyek mencerminkan minimal 2–3 dimensi P5
		Kontekstualisasi dengan lingkungan peserta	Modul dan proyek berbasis lokal atau kehidupan siswa

Untuk mendukung pelaksanaan PKM yang terukur dan berkualitas, digunakan tiga instrumen utama. Pertama, lembar observasi dirancang untuk merekam keaktifan dan keterlibatan guru selama workshop, mencakup aspek kehadiran, partisipasi diskusi, respons terhadap umpan balik, dan keterampilan menyusun produk. Kedua, angket tertutup dan terbuka digunakan untuk menggali persepsi, tingkat pemahaman, serta kepuasan peserta terhadap materi, metode pelatihan, dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Ketiga, dokumentasi produk menilai kualitas modul ajar dan proyek P5 yang dihasilkan peserta, dengan fokus pada kesesuaian kurikulum, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, dan relevansi konteks lokal. Ketiga instrumen ini saling melengkapi dan dianalisis secara triangulatif untuk memberikan gambaran utuh atas keberhasilan kegiatan PKM.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada proses dan hasil pembelajaran peserta. Data kuantitatif dari angket diolah menggunakan persentase sederhana untuk melihat tren persepsi dan tingkat kepuasan peserta. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan produk modul ajar dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi aspek kekuatan dan kelemahan rancangan peserta, ketercapaian integrasi nilai P5, serta kesesuaian modul dengan struktur Kurikulum Merdeka. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan berkelanjutan baik dalam desain pelatihan maupun pengembangan program PKM berikutnya.



Gambar 1- Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prosedur pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*), dilakukan melalui komunikasi awal dengan kepala sekolah dan guru mitra untuk memetakan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, meliputi penyusunan modul pelatihan, pemilihan narasumber ahli dari Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura, serta persiapan instrumen evaluasi. Tahap ketiga adalah pelaksanaan workshop, dilaksanakan secara tatap muka dalam format interaktif dan

praktik langsung penyusunan modul ajar dan proyek P5. Tahap keempat adalah pendampingan dan refleksi, di mana peserta difasilitasi untuk melakukan revisi dan pematangan modul ajar berdasarkan masukan dari fasilitator. Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut, berupa pengumpulan umpan balik, penyusunan laporan akhir, dan pembentukan komunitas belajar guru untuk keberlanjutan implementasi hasil PKM di sekolah masing-masing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil komunikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura dengan delapan sekolah mitra di wilayah Sandai, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks dan beragam. Hampir seluruh sekolah menyatakan kesulitan dalam menyusun perangkat ajar sesuai struktur terbaru, khususnya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP), yang dianggap berbeda secara mendasar dibanding kurikulum sebelumnya.

Tabel 2 – Ringkas Hasil Analisis Kebutuhan Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Sekolah	Tantangan Utama	Kebutuhan yang Dinyatakan
1	SMPN 1 Sandai	Minimnya pemahaman penyusunan ATP dan CP	Pelatihan teknis penyusunan modul ajar
2	SMPN 2 Sandai	Guru belum memahami bentuk asesmen formatif	Pendampingan dalam menyusun asesmen diagnostik dan refleksi
3	SMPN 3 Sandai	Belum ada proyek P5 yang terintegrasi dalam pembelajaran	Bimbingan pengembangan proyek P5 berbasis lokalitas
4	SMPN 4 Sandai	Kurangnya contoh modul ajar sebagai acuan	Penyediaan template dan praktik penyusunan modul
5	SMPN 5 Sandai	Rendahnya kepercayaan diri guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka	Penguatan kapasitas dan motivasi guru
6	SMP PGRI Sandai	Ketergantungan pada buku cetak, belum terbiasa dengan ATP	Pelatihan alur tujuan pembelajaran dan pendekatan tematik
7	MTs At-Taqwa Sandai	Kesulitan mengaitkan nilai-nilai P5 dengan pembelajaran keagamaan	Pelatihan integrasi nilai P5 dalam mata pelajaran umum dan agama
8	SMPS Islam Annur Sandai	Rendahnya literasi digital guru dalam menyusun bahan ajar	Pelatihan pemanfaatan aplikasi digital (Desmos, CapCut)

Sekolah-sekolah Negeri seperti SMPN 1 hingga SMPN 5 Sandai umumnya mengeluhkan belum adanya pelatihan teknis yang mendalam tentang penyusunan modul ajar, khususnya dalam hal asesmen formatif, refleksi pembelajaran, dan diferensiasi (Aditama et al., 2023; Daeng & Fitri, 2023). Sementara itu, sekolah swasta dan berbasis keagamaan seperti SMP PGRI, MTs At-Taqwa, dan SMPS Islam Annur menunjukkan tantangan pada aspek integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran berbasis agama, serta keterbatasan dalam literasi digital.

Secara umum, kebutuhan utama yang teridentifikasi adalah: pelatihan penyusunan modul ajar secara menyeluruh, bimbingan pengembangan proyek P5 yang berbasis lokalitas, pendampingan implementasi asesmen formatif, dan penguatan kapasitas guru melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran yang sesuai. Hasil analisis ini menjadi dasar utama

dalam merancang kegiatan workshop yang tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyasar dimensi motivasional dan kultural yang selama ini menjadi penghambat utama dalam transformasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Tabel 3 – Ringkas Perencanaan Kegiatan PKM

No	Komponen Perencanaan	Rincian Kegiatan
1.	Penyusunan Modul Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Identifikasi kebutuhan berdasarkan data lapangan b. Perancangan materi pelatihan: CP, ATP, modul ajar, asesmen, dan proyek P5 c. Integrasi materi teknologi digital (<i>CapCut, Desmos, OpenSolver</i>)
2.	Pemilihan Narasumber Ahli	<ul style="list-style-type: none"> a. Dosen ahli kurikulum dan pembelajaran dari Universitas Tanjungpura b. Praktisi pendidikan dan dosen STKIP Tanjungpura dengan pengalaman PKM dan kurikulum sekolah menengah
3.	Persiapan Instrumen Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan lembar observasi partisipasi guru b. Desain angket persepsi dan kepuasan c. Format analisis dokumen modul ajar dan proyek P5 hasil peserta

Dalam tahap perencanaan kegiatan, tim pelaksana memulai dengan penyusunan modul pelatihan yang berbasis pada kebutuhan nyata guru mitra sebagaimana teridentifikasi dalam analisis kebutuhan sebelumnya. Modul ini dirancang secara tematik dan modular, mencakup lima fokus utama: (1) pemahaman Kurikulum Merdeka secara filosofis dan teknis, (2) penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), (3) pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi, (4) integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, serta (5) pemanfaatan aplikasi digital pembelajaran seperti *CapCut, Desmos, dan OpenSolver*(Bulan et al., 2023; Fauzan et al., 2023; Sudiansyah, Dia, et al., 2022).

Modul pelatihan disusun secara kolaboratif oleh tim dosen Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura, dengan memperhatikan kerangka kerja active learning dan experiential pedagogy. Perancang modul juga mengacu pada praktik baik dari referensi pengabdian sebelumnya yang menekankan perlunya pelatihan teknis yang aplikatif dan kontekstual (Aditama et al., 2023; Chamisijatin & Zaenab, 2023; Indaryanti et al., 2023).

Selanjutnya, pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan kepakaran di bidang kurikulum, pendidikan karakter, dan teknologi pendidikan. Dari Universitas Tanjungpura, dilibatkan dosen ahli yang memiliki spesialisasi dalam pengembangan kurikulum, asesmen pembelajaran, dan penguatan kapasitas guru sekolah menengah. Dari STKIP Tanjungpura, dilibatkan dosen dengan rekam jejak kuat dalam kegiatan pengabdian berbasis modul ajar dan integrasi P5 di sekolah-sekolah mitra (Camellia et al., 2022; Kurnianto et al., 2022). Kolaborasi ini juga memastikan transfer pengetahuan yang bersifat transdisipliner dan aplikatif.

Persiapan instrumen evaluasi menjadi tahap krusial untuk mengukur efektivitas kegiatan. Tim menyusun tiga instrumen utama, yakni: (1) lembar observasi untuk menilai keaktifan, keterlibatan, dan kemampuan adaptasi guru selama workshop; (2) angket tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengevaluasi persepsi, pemahaman, serta kepuasan peserta terhadap isi, metode, dan fasilitator pelatihan (HRP et al., 2023; Wardani et al., 2023), serta (3) rubrik penilaian dokumen, yang digunakan untuk menilai kualitas produk modul ajar dan rancangan proyek P5 yang dihasilkan guru, meliputi aspek keterpaduan CP–ATP, kreativitas,

relevansi lokal, dan integrasi nilai-nilai Pancasila (Fajriah et al., 2023; Jauhariyah et al., 2023).

Dengan perencanaan yang komprehensif ini, kegiatan PKM tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada praktik, refleksi, dan kolaborasi berkelanjutan antarpendidikan di Sandai. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemandirian guru, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.



Gambar 2 - pelaksanaan Workshop Modul Ajar Plus Terintegrasi P5

Pelaksanaan “*Workshop Modul Ajar Plus Terintegrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”, yang dilakukan secara tatap muka dalam format interaktif dan praktik langsung. Penyusunan ini mengacu pada analisis kebutuhan, dan perencanaan kegiatan sebelumnya.

Tabel 4 - Ringkas Pelaksanaan Workshop PKM

Hari	Kegiatan Utama	Metode	Tujuan Pembelajaran
1	Pembukaan & Pemetaan Masalah Implementasi KM	Diskusi kelompok dan FGD	Mengidentifikasi tantangan utama guru dalam menyusun ATP, CP, dan proyek P5
	Pengenalan Struktur Kurikulum Merdeka & Modul Ajar	Presentasi narasumber + tanya jawab	Memberikan pemahaman menyeluruh tentang CP, ATP, dan diferensiasi pembelajaran
2	Praktik Menyusun ATP dan Modul Ajar	Praktik mandiri & coaching	Meningkatkan keterampilan menyusun modul ajar berbasis capaian dan tujuan pembelajaran
	Integrasi Proyek P5 dalam Modul Ajar	Studi kasus & kolaborasi tim	Mendorong integrasi nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran kontekstual
3	Simulasi dan Presentasi Produk Modul Ajar Guru	Simulasi dan peer review	Meningkatkan kualitas modul ajar dan proyek P5 melalui umpan balik sejawat
	Evaluasi, Refleksi, & Rencana Tindak Lanjut	Refleksi terbimbing	Merancang strategi implementasi hasil workshop di sekolah masing-masing

Pelaksanaan workshop berlangsung selama tiga hari secara tatap muka dengan format yang menekankan keterlibatan aktif peserta dan praktik langsung berbasis pengalaman. Hari pertama dimulai dengan sesi pembukaan dan pemetaan masalah, yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan focus group discussion (FGD) antara tim fasilitator dan guru peserta dari delapan sekolah mitra. Kegiatan ini bertujuan menggali kesulitan nyata yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sekaligus memetakan kesiapan mereka dalam menyusun ATP, modul ajar, serta integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila (Aditama et al., 2023; Chamisijatin & Zaenab, 2023).

Setelah sesi diskusi, dilanjutkan dengan pengenalan komprehensif tentang struktur Kurikulum Merdeka, termasuk strategi penyusunan ATP dan modul ajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Narasumber dari Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura memberikan materi dengan pendekatan partisipatif dan dialogis, sehingga peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan praktik pembelajaran sehari-hari (Fakhrudin et al., 2023; Wardani et al., 2023)

Hari kedua workshop difokuskan pada praktik penyusunan modul ajar, di mana peserta dibagi dalam kelompok berdasarkan mata pelajaran untuk merancang ATP, modul ajar, serta rencana integrasi proyek P5 yang kontekstual. Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim fasilitator menggunakan format coaching clinic, memungkinkan peserta mendapatkan umpan balik langsung selama proses penyusunan (Fauzan et al., 2023; Kurnianto et al., 2022). Sesi ini juga memfasilitasi eksplorasi ide proyek P5 berbasis potensi lokal, budaya sekolah, dan kebutuhan karakter siswa (Fajriah et al., 2023; Karsiwan et al., 2023)

Hari ketiga diisi dengan simulasi presentasi produk modul ajar dan proyek P5 oleh setiap kelompok. Dalam sesi ini, peserta mempraktikkan bagaimana modul ajar akan digunakan di kelas, termasuk penjelasan narasi pembelajaran, strategi asesmen, dan integrasi dimensi-dimensi P5. Simulasi ditanggapi oleh rekan sejawat dalam format *peer review*, yang memungkinkan refleksi dan perbaikan modul secara konstruktif (Jauharyah et al., 2023; Lestary & Stiadi, 2023).

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi terbimbing dan penyusunan rencana tindak lanjut, di mana setiap peserta menyusun rencana implementasi hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Refleksi ini bertujuan memperkuat komitmen, sekaligus memastikan keberlanjutan dampak pelatihan. Seluruh pelaksanaan workshop dirancang adaptif terhadap dinamika peserta, serta mengintegrasikan prinsip *experiential learning* dan *teacher empowerment* sebagai dasar transformasi pendidikan yang berkarakter dan kontekstual (Ibrahim et al., 2023; Waruwu et al., 2022). Pada tahap pendampingan dan refleksi, peserta difasilitasi untuk melakukan revisi dan pematangan modul ajar berdasarkan masukan dari fasilitator.

Tabel 5 - Ringkas Pendampingan dan Refleksi

No	Tahap	Aktivitas Inti	Tujuan Kegiatan	Metode Pendampingan
1.	Revisi Mandiri	Guru memperbaiki modul ajar berdasarkan hasil peer review	Menyempurnakan isi, struktur, dan integrasi proyek P5	Supervisi individual & diskusi
2.	Konsultasi Tim	Diskusi kelompok dengan fasilitator dosen dan sejawat	Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan modul yang disusun	Coaching kolaboratif

No	Tahap	Aktivitas Inti	Tujuan Kegiatan	Metode Pendampingan
guru				
3.	Umpam Balik Terbuka	Penyampaian saran oleh narasumber dan fasilitator secara panel	Meningkatkan kualitas modul dan kesiapan implementasi	Forum refleksi terbimbing
4.	Finalisasi Produk	Penyempurnaan akhir modul ajar dan proyek	Menyelesaikan produk untuk siap diimplementasikan di sekolah	Review rubrik & validasi terbatas

Tahap pendampingan dan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan inti workshop, sebagai upaya memastikan bahwa produk modul ajar dan proyek P5 yang dihasilkan guru benar-benar matang, kontekstual, dan layak diimplementasikan di kelas. Kegiatan ini diawali dengan revisi mandiri, di mana peserta diminta untuk memperbaiki modul ajarnya berdasarkan masukan dari peer review, fasilitator, serta hasil simulasi presentasi hari ketiga workshop. Revisi ini difokuskan pada penyelarasan antara Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Aditama et al., 2023; Sari & Rahmi, 2023).

Dalam proses ini, tim fasilitator dari Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura melakukan pendampingan individual dan kelompok kecil, membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan rancangan modul secara lebih mendalam. Pendekatan ini menekankan prinsip coaching kolaboratif, yang menumbuhkan rasa percaya diri dan refleksi kritis dalam diri guru (Fauzan et al., 2023; Kurnianto et al., 2022). Beberapa guru, terutama dari sekolah berbasis keagamaan seperti MTs At-Taqwa dan SMPS Islam Annur Sandai, juga dibimbing untuk mengintegrasikan nilai-nilai P5 dalam mata pelajaran agama dan sosial dengan pendekatan berbasis konteks lokal (Karsiwani et al., 2023; Nurjanah et al., 2023).

Selanjutnya, dilakukan forum umpan balik terbuka yang dihadiri oleh seluruh peserta, narasumber, dan tim pendamping. Dalam sesi ini, setiap kelompok memaparkan revisi modulnya dan menerima saran terbuka dari panel fasilitator. Forum ini difasilitasi dengan teknik refleksi terbimbing, di mana guru dibantu untuk melihat proses belajarnya secara utuh—tidak hanya dari sisi hasil produk, tetapi juga dari aspek perkembangan pemahaman pedagogis dan nilai-nilai transformatif yang diperoleh selama proses PKM (Chamisijatin & Zaenab, 2023; Lestary & Stiadi, 2023).

Tahap terakhir adalah finalisasi produk, yang mencakup penyempurnaan struktur modul, penambahan indikator asesmen yang relevan, serta pemantapan desain proyek P5 agar lebih aplikatif. Hasil final modul ajar dan proyek kemudian dikumpulkan dan divalidasi terbatas oleh fasilitator menggunakan rubrik evaluasi yang telah disusun sebelumnya (Fajriah et al., 2023; Wardani et al., 2023). Modul yang dinyatakan layak diimplementasikan diserahkan kembali kepada sekolah masing-masing sebagai prototipe bahan ajar Kurikulum Merdeka.

Melalui tahapan ini, kegiatan PKM berhasil mengubah proses pelatihan menjadi sebuah ruang belajar yang reflektif, adaptif, dan memberdayakan guru sebagai subjek perubahan pendidikan. Keterlibatan aktif peserta dalam proses revisi dan refleksi juga menjadi indikator penting keberhasilan strategi pendampingan berbasis kemitraan perguruan tinggi dan satuan pendidikan dasar di daerah.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan pengumpulan umpan balik, penyusunan laporan akhir, dan pembentukan komunitas belajar guru untuk keberlanjutan implementasi hasil PKM di sekolah masing-masing.

Tabel 6 - Ringkas Evaluasi dan Tindak Lanjut Kegiatan PKM

No	Komponen Evaluasi	Kegiatan	Hasil Evaluasi	Tindak Lanjut
1.	Pengumpulan Umpan Balik	Angket dan refleksi terbuka dari peserta	86% peserta menyatakan kegiatan sangat bermanfaat dan aplikatif (nilai total: 1.134)	Penyusunan rekomendasi perbaikan desain pelatihan dan metode fasilitasi
2.	Penyusunan Laporan Akhir	Kompilasi data observasi, angket, dan dokumentasi modul	Laporan mencakup capaian indikator, dokumentasi produk, dan analisis kualitas hasil peserta	Laporan diserahkan ke sekolah mitra dan dinas sebagai acuan replikasi program
3.	Pembentukan Komunitas Guru	Diskusi akhir dengan peserta dan penandatanganan komitmen bersama	Terbentuknya <i>Komunitas Belajar Kurikulum Merdeka Sandai</i> lintas sekolah	Penjadwalan pertemuan berkala dan grup daring untuk kolaborasi & pendampingan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh melalui tiga pendekatan: observasi langsung, angket respons peserta, dan analisis produk modul ajar. Berdasarkan data rekapitulasi dari 31 indikator jenis kegiatan, mayoritas guru menunjukkan tingkat partisipasi dan pemahaman yang tinggi. Sebanyak 86% guru tergolong dalam kategori "baik", menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keterlibatan aktif, pemahaman materi, serta kesiapan mengimplementasikan hasil pelatihan di kelas (Aditama et al., 2023; Fauzan et al., 2023) Data tersebut selaras dengan temuan dari kegiatan sejenis yang menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik langsung dan refleksi (Chamisijatin & Zaenab, 2023; HRP et al., 2023).

Umpan balik terbuka dari peserta, yang dikumpulkan melalui sesi refleksi dan angket akhir, mengonfirmasi bahwa metode pelatihan berbasis coaching clinic, integrasi proyek P5, dan penggunaan media digital merupakan faktor utama keberhasilan PKM ini. Beberapa peserta dari sekolah berbasis agama menyampaikan bahwa integrasi nilai Pancasila ke dalam materi keagamaan menjadi pengalaman baru yang menguatkan makna pembelajaran kontekstual (Karsiwan et al., 2023; Nurjanah et al., 2023).

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan, tim pelaksana menyusun laporan akhir komprehensif yang berisi: ringkasan pelaksanaan, hasil evaluasi berdasarkan instrumen, dokumentasi kegiatan, dan contoh produk terbaik guru peserta. Laporan ini tidak hanya diserahkan ke masing-masing sekolah mitra, tetapi juga dirancang sebagai bahan replikasi kegiatan oleh Dinas Pendidikan atau sekolah lain yang belum mengikuti pelatihan serupa (Camellia et al., 2022; Wardani et al., 2023).

Yang paling penting, sebagai wujud keberlanjutan kegiatan, telah dibentuk Komunitas Belajar Kurikulum Merdeka Sandai, yang beranggotakan guru dari SMPN 1–5 Sandai, SMP PGRI, MTs At-Taqwa, dan SMPS Islam Annur. Komunitas ini akan menjadi wadah refleksi, berbagi praktik baik, serta pendampingan antar-guru secara berkala. Tim dosen dari Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura berkomitmen mendampingi komunitas ini

secara daring dan luring melalui forum diskusi, supervisi virtual, dan pelatihan lanjutan (Irawaty et al., 2023; Waruwu et al., 2022).

Melalui kegiatan evaluasi dan tindak lanjut, dalam kegiatan PKM bukan hanya berakhir pada pelatihan akan tetapi berkembang menjadi ekosistem kolaboratif yang memperkuat kapasitas guru, membudayakan refleksi, dan mendorong keberlanjutan transformasi pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan dan Diskusi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan *Workshop Modul Ajar Plus Terintegrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Strategi Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru SMP*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengungkap sejumlah temuan penting terkait tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar yang terintegrasi dengan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil observasi, wawancara awal, serta instrumen angket dan dokumentasi produk, ditemukan bahwa sebagian besar guru menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap struktur baru dalam Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kebingungan dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta kesulitan dalam mengembangkan proyek P5 yang kontekstual, terukur, dan selaras dengan karakteristik siswa (Aditama et al., 2023; Irawaty et al., 2023)

Salah satu penyebab utama lemahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka adalah belum meratanya pelatihan teknis yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat laporan sebelumnya yang menyebutkan bahwa guru membutuhkan lebih dari sekadar sosialisasi konsep kurikulum; mereka memerlukan fasilitasi nyata dalam bentuk pelatihan berbasis praktik dan pendampingan intensif (Camellia et al., 2022; Chamisijatin & Zaenab, 2023). Selama workshop berlangsung, guru yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif ketika diberikan kesempatan untuk mendiskusikan, menyusun, dan menyimulasikan modul ajar bersama sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning dan peer coaching sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan pedagogis guru (Fauzan et al., 2023; Jauhariyah et al., 2023)

Kegiatan pelatihan juga menunjukkan bahwa integrasi proyek P5 dalam modul ajar dapat dilakukan secara lebih efektif jika guru diberi ruang untuk menggali konteks lokal. Ketika guru diajak merancang proyek berbasis lingkungan sekitar, budaya sekolah, atau isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, mereka cenderung lebih kreatif dan antusias (Fajriah et al., 2023; Karsiwan et al., 2023). Ini sejalan dengan pendekatan *contextual teaching and learning* yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna(Siska et al., 2022)

Dalam proses revisi dan refleksi, sebagian besar guru mampu menunjukkan perbaikan signifikan pada struktur dan isi modul ajar. Mereka tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis dalam penyusunan CP dan ATP, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara strategi pembelajaran dengan nilai-nilai P5 seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Ibrahim et al., 2023; Wardani et al., 2023). Beberapa guru bahkan mulai menyisipkan unsur teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan *CapCut* untuk proyek video, atau *Desmos* dan *OpenSolver* dalam materi numerasi, yang menunjukkan peningkatan literasi digital dan kesadaran pedagogi inovatif (Bulan et al., 2023; Sudiansyah, Dia, et al., 2022; Fauzan et al., 2023).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 86% peserta menilai kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka dan implementasi P5.

Ini diperkuat oleh dokumentasi produk peserta, di mana modul ajar yang dihasilkan menunjukkan kesesuaian dengan struktur kurikulum dan kemampuan mengaitkan materi dengan konteks lokal serta karakter siswa (Nurjanah et al., 2023; Taufik et al., 2024). Fakta bahwa guru berhasil menyusun modul ajar plus dalam waktu terbatas menunjukkan potensi besar jika program semacam ini direplikasi dalam skala yang lebih luas dan dilakukan secara berkelanjutan.

Sebagai implikasi jangka panjang, kegiatan ini telah memicu lahirnya komunitas belajar antarsekolah yang berkomitmen saling berbagi praktik baik dan mendampingi satu sama lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Komunitas ini berfungsi tidak hanya sebagai forum berbagi, tetapi juga sebagai ruang pengembangan profesional berkelanjutan yang digerakkan dari bawah (*bottom-up*), sejalan dengan semangat *school-based innovation and teacher-led reform* (Irawaty et al., 2023; Waruwu et al., 2022). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah sangat strategis dalam mempercepat transformasi pendidikan, terutama dalam memastikan bahwa guru tidak berjalan sendiri menghadapi perubahan sistemik.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa strategi pelatihan yang partisipatif, kontekstual, dan reflektif mampu mengatasi hambatan-hambatan yang selama ini membatasi optimalisasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, program sejenis sangat dianjurkan untuk dilanjutkan dan dikembangkan dengan dukungan kebijakan serta replikasi antarwilayah agar keberhasilan ini tidak bersifat sporadis, tetapi menjadi gerakan sistemik yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Workshop Modul Ajar Plus Terintegrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan aplikatif. Melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif, praktik langsung, dan pendampingan intensif, guru mampu menyusun modul ajar yang selaras dengan capaian pembelajaran, strategi diferensiasi, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk proyek. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan antusiasme guru untuk menerapkan hasil pelatihan di kelas masing-masing. Keberhasilan program ini diperkuat dengan terbentuknya komunitas belajar antar-guru sebagai wujud keberlanjutan transformasi pendidikan dari bawah ke atas. Maka, PKM ini membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan mampu menjawab tantangan riil implementasi kurikulum dengan pendekatan yang relevan, humanis, dan transformatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terutama kepada para guru peserta yang telah menunjukkan semangat belajar dan kolaborasi luar biasa sepanjang rangkaian workshop hingga tahap refleksi. Kami juga mengapresiasi dukungan dan kerja sama dari pimpinan dan tenaga pendidik di sekolah mitra, serta narasumber dan fasilitator dari Universitas Tanjungpura dan STKIP Tanjungpura yang telah berbagi keahlian dan dedikasi dalam setiap sesi. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari komitmen kolektif untuk menghadirkan pendidikan yang lebih bermakna dan transformatif bagi generasi mendatang. Semoga sinergi ini terus terjaga dan menjadi pijakan bagi kolaborasi berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M., Winaryati, E., Bagiya, B., & Oktaviani, S. (2023). Peningkatan kompetensi guru SMP dalam implementasi 3 bentuk asesmen Kurikulum Merdeka. *Community Empowerment Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.61251/cej.v1i2.7>
- Bulan, A., Srirahmawat, I., & Hasan, H. (2023). Pelatihan Pembuatan Multimedia Interaktif Berbasis Teknologi Untuk Memfasilitasi Pembelajaran Terdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1084>
- Camellia, C., Alfiandra, A., Faisal, E. El, Setiyowati, R., & Sukma, U. R. (2022). Pendampingan dan Pengenalan Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.21009/satwika.020201>
- Chamisijatin, L., & Zaenab, S. (2023). Pendampingan Persiapan dan Pelaksanaan Kurikulum Prototipe di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1118>
- Daeng, K., & Fitri, S. (2023). PKM Pelatihan Integrasi Hots dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kabupaten Majene. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Fajriah, N., Pasani, C. F., Suryaningsih, Y., Eryanto, A. N. E., & Nasrullah, N. (2023). Pendampingan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Lingkungan Lahan Basah untuk Meningkatkan Wawasan Kearifan Lokal Guru Matematika. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6847>
- Fakhrudin, I. A., Probosari, R. M., Indriyani, N. Y., Khasanah, A. N., & Utami, B. (2023). Implementasi pembelajaran STEM dalam kurikulum merdeka: pemetaan kesiapan, hambatan dan tantangan pada guru SMP. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.35906/resona.v7i1.1266>
- Fauzan, R., Sudiansyah, S., & Rif'at, M. (2023). Program Kampus Merdeka: Melatih Pemanfaatan Aplikasi Opensolver dan Desmos Melalui Pendekatan STEM pada Kuliah Program Linear. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1897>
- HRP, N. A., Julyanti, E., Rahma, I. F., Hasibuan, R., Saragih, Z., Simamora, S. S., Sintya, L. S., & Nasution, M. (2023). Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Torgamba. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.936>
- Ibrahim, N., Baadilla, I., Yatri, I., & Hidayatullah, A. (2023). Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum at SMP Muhammadiyah Cisalak for Teachers. *Darma Cendekia*, 2(1). <https://doi.org/10.60012/dc.v2i1.44>
- Indaryanti, Meryansumayeka, Scristia, Kurniadi, E., & Nuraeni, Z. (2023). Development of mind mapping and learning objectives flow (ATP) based on Kikuduko for mathematics teachers in the MGMP of junior high schools in Kayuagung city. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2). <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.8680>

- Irawaty, I., Ningsih, A. S., Prabowo, M. S., Setyasto, N., Wardani, N. W., Munawaroha, E., Hanuma, H. L., Farlina, I., Indriyani, W., & Lestari, E. (2023). Program Sekolah Penggerak dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodiqiyah Kota Semarang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.53860/losari.v5i1.123>
- Jauhariyah, M. N. R., Madlazim, M., Hariyono, E., Lestari, N. A., Wardi, L. Z., Pradigo, L. H., Santoso, I. Y., Alifteria, F. A., & Mahmud, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Proyek Pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Terintegrasi Mitigasi Bencana Alam dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.6939>
- Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Sari, L. R. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *MALAQBIQ*, 2(1). <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513>
- Kurnianto, D., Sudiansyah, S., Heriyanto, H., & Riyadi, S. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Matematika SMK Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Merdeka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12).
- Lestary, R., & Stiadi, E. (2023). Workshop Penerapan PJBL Dalam Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Mgmp Matematika SMP Bengkulu Tengah. *Jurnal Abdimas Bencoolen*, 1(1). <https://doi.org/10.33369/abdimas.v1i1.30818>
- Madang, K., Susanti, R., Destiansari, E., & Santri, D. J. (2022). Peningkatan Capacity Building Kurikulum Merdeka bagi Guru-guru IPA Se-Kota Pagaralam. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6742>
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., Haerudin, D., Koswara, D., Kuswari, U., Kosasih, D., & Ruhaliah, R. (2023). Penyuluhan Kurikulum Merdeka Dan Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda Bagi Guru-Guru SMP Di Wilayah Dinas Pendidikan Kota Bandung. *Dimasatra*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/dm.v3i1.55263>
- Sari, A. W., & Rahmi, A. (2023). Perancangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Arcs (Attention, Relevance, Confidence, And Satisfaction) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Smp 31 Padang. *Integratif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.60041/integratif.v1i1.12>
- Siska, J., Dewi, C., Selviani, D., & Fitria, Y. (2022). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Sekolah Di Bengkulu Utara. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4). <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i4.190>
- Sucipto, S. D., Yosef, Y., Dewi, R. S., Putri, R. M., & Tanjung, R. F. (2023). Pengembangan Media BK Interaktif melalui Aplikasi CapCut. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.51214/00202303702000>
- Sudiansyah, S., Dia, P. J., Dian, K., Dede, S., & Edy, Y. (2022). PKM Mengenalkan dan Melatih Aplikasi Truth Tabels dengan Model Belajar Direct Instruction pada Mata Kuliah Landasan Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.

- Sudiansyah, S., Heriyanto, H., Rinda, K., Sinta, H. L., & Rif'at, M. (2022). PKM Mengenalkan Dan Melatih Pendekatan, Strategi, Teknik, Dan Model Pembelajaran Inovatif Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3451–3460.
- Suryaningsih, Y., & Lafiah, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi IPA di SMP IT Hafifudin Arrohimah. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31949/jsk.v1i2.8773>
- Susanti, S., Sumarni, E., & Putri, N. H. S. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android dengan Konteks Kemaritiman bagi Guru di SMP N 1 Bintan. *Jurnal Anugerah*, 5(2). <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6318>
- Taufik, A., Adiastuty, N., & Riyadi, M. (2024). Penguatan Asesmen Kompetensi Minimum melalui Pengenalan Soal Literasi Numerasi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i1.339>
- Wardani, N. E., Suwandi, S., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kurikulum Merdeka Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah Pertama Kota Surakarta. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(7). <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i7.678>
- Wardhana, M. Y. C. (2019). Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan. In *SKRIPSI Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan - Fakultas Ilmu Sosial UM* (Vol. 0, Issue 0).
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Tri, S., & Wasitohadi, S. (2022). Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(03).
- Yahya, F., Irham, M., Suryani, E., Walidain, S. N., Samawa, U., Besar, S., & Sumbawa, S. N. W. P. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai Dengan Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).